



Perbandingan Konflik Sosial Dalam Film *Toba Dreams* Yang Disutradarai Oleh Beni Setiawan Dengan Film *Sang Prawira* Yang Disutradarai Oleh Ponti Gea

¹Purnawarman, ²Ahmad Abdan Syakur

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nahdatul Wathan Mataram, Indonesia

¹ ppurnawarman@rocketmail.com, ² abdansyakur90@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2023

Disetujui: 16-01-2024

Kata Kunci:

konflik sosial, perbandingan konflik sosial, Ralf Dahrendorf, film *Toba Dreams*, film *Sang Prawira*

Keywords:

social conflict, comparison of social conflict, Ralf Dahrendorf, films *Toba Dreams*, film *Sang Prawira*

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dan perbandingan konflik sosial dalam film *Toba Dreams* dengan film *Sang Prawira*. Untuk mengetahui konflik dan perbandingan konflik sosial, digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Data yang digunakan berupa kutipan dialog dan adegan yang menggambarkan adanya konflik dan perbandingan konflik sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini yaitu, konflik terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa sebagai pemegang otoritas terhadap kelompok yang dikuasai. Bentuk konflik yang terjadi adalah, 1) konflik tokoh utama dengan mafia 2) konflik antara tokoh utama dengan keluarga 3) konflik antara kelompok mafia dengan pebisnis lain 4) konflik antara mafia dengan satuan kepolisian. Konflik tersebut ditemukan dalam kedua film sehingga layak untuk diperbandingkan. Perbandingan konflik sosial ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Perbandingan konsep dua wajah masyarakat yaitu konflik dan konsensus dengan teman tokoh utama dalam struktur sosial, praktik kekuasaan dan wewenang yaitu otoritas yang dimiliki oleh Ayah sebagai kepala keluarga pada masing-masing film, konsep kelompok yang terlibat konflik yaitu tokoh utama termasuk dalam kelompok kepentingan, dan konsep pengendalian konflik terdapat adanya kesepakatan dan tidak menemui kesepakatan dalam penyelesaian konflik.

Abstract: The aim of this research is to describe forms of social conflict and describe the comparison of social conflict in the film *Toba Dreams* and the film *Sang Prawira*. To understand conflict and compare social conflict, Ralf Dahrendorf's conflict theory is used. The data used is in the form of dialogue excerpts and scenes that describe conflict and comparisons of social conflict. The data collection method used is the observation and documentation method, while the analysis method used is the content analysis method. The results of this research are that conflict occurs because of injustice committed by the ruling group as the authority holder against the controlled group. The forms of conflict that occur are, 1) conflict between the main character and the mafia 2) conflict between the main character and his family 3) conflict between the mafia group and other business people 4) conflict between the mafia and the police unit. This conflict is found in both films so it is worth comparing. Comparison of social conflicts found several similarities and differences. Comparison of the concepts of two faces of society, namely conflict and consensus with the main character's friends in the social structure, the practice of power and authority, namely the authority possessed by the father as head of the family in each film, the concept of groups involved in conflict, namely the main character is included in an interest group, and the concept of conflict control is that there is agreement and non-agreement in resolving conflict.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Menurut Wibowo, Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik kepada para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Shabrina, 2019:9).

Sejalan dengan perkembangan film, keunikan tema yang diangkat pun semakin bervariasi. Variasi tema cerita tidak hanya tentang tema yang berbeda dari film yang satu dengan yang lain, tetapi juga satu tema cerita dalam film yang berbeda. Dua buah film yang menceritakan tentang cerita yang sama bisa disajikan dengan cara yang berbeda tergantung bagaimana kreativitas pengarang dalam membawakan alur sebuah cerita, dalam hal ini Sutradara. Sutradara bisa menunjukkan kisah atau suasana, sifat, dan rasa yang sama dengan cara yang berbeda.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah Film yang berjudul *Toba Dreams* yang disutradarai oleh Beni Setiawan dan film *Sang Prawira* yang disutradarai oleh Ponti Gea. Terdapat banyak persamaan diantara keduanya antara lain kedua film ini menceritakan kehidupan masyarakat batak lebih tepatnya masyarakat pinggiran danau toba, menampilkan adat perkawinan dan tarian khas daerah batak, cita-cita ditentang seorang ayah berwatak keras, dan bahkan kedua film ini mengisahkan tentang watak tokoh yang keras dan berwibawa karena sama-sama sebagai abdi negara yaitu polisi dan prajurit TNI. Kedua film tersebut sama-sama menceritakan tentang perjuangan seorang anak menggapai cita-citanya namun dengan proses dan hasil yang berbeda. Kendati demikian, penyajian konflik dalam film tersebut tentu berbeda. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dari segi pandangan penikmat karya sastra.

Sebuah karya berupa film harus mempunyai ide dan kreasi yang unik dalam menentukan masalah yang dijadikan tema dalam membuat cerita. Hal

tersebut sangat mempengaruhi minat pembaca atau penikmat karya. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Konflik juga dapat diartikan sebagai suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Sipayung, 2018:27).

Konflik sosial menjadi salah satu permasalahan yang sering kali digambarkan dalam sebuah cerita film. Dahrendorf mengemukakan bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, karena terdapat perbedaan kekuasaan atau otoritas dalam posisi masyarakat yang melatarbelakanginya (Rahmaniah, 2016:12). Perbedaan kekuasaan tersebut menjadikan masyarakat memiliki kepentingan berbeda dalam bersosialisasi dan perbedaan tersebut memicu adanya konflik sosial.

Untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan perbandingan konflik sosial dalam film *Toba Dreams* dengan film *Sang Prawira*, maka peneliti menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Dahrendorf membedakan bentuk konflik menjadi empat bentuk, yaitu (1) konflik peran; Konflik peran adalah konflik yang dimana seseorang mendapati kondisi realitas yang berlawanan dengan perannya dalam kehidupan nyata. Konflik peran bisa terjadi dalam kelompok atau organisasi dimana anggota memiliki peranan yang saling berbenturan. (Cahyati, 2022). (2) Konflik antar kelompok sosial; Konflik antar kelompok sosial adalah konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan dalam upaya mencukupi kebutuhan kelompok tersebut. Konflik antar kelompok sosial adalah pertentangan yang terjadi antara dua kelompok atau lebih yang disebabkan oleh kepentingan yang berbeda (Cahyati, 2022). Penyebab konflik dapat berasal dari faktor internal dan eksternal kelompok. (3) Konflik antar kelompok yang terorganisir dengan kelompok yang tidak terorganisir; Dahrendorf membedakan kelompok sosial menjadi kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir. Kelompok

terorganisir yang dimaksud adalah satuan kelompok yang memiliki tujuan bersama yang didalamnya terdapat sistem dan struktur yang jelas. Dalam lingkungan sosial, kelompok tidak terorganisir biasanya menuntut keadilan kelompoknya karena otoritas yang tidak dimiliki seperti kelompok terorganisir. (4) Konflik antar satuan nasional; Konflik antar satuan nasional adalah konflik antar kepentingan organisasi. Konflik ini umumnya terjadi di dalam badan politik baik di tingkat RT, RW, desa, hingga tingkat nasional sekalipun. Konflik atau pertentangan yang terjadi antar bangsa atau rakyat suatu negara dalam lingkup nasional.

Dahrendorf mengemukakan empat konsep dalam konflik sosial, yaitu (1) Konsep dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus); Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat tak akan ada tanpa adanya konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu dengan yang lain (Ritzer dan Goodman, 2012). Konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sedangkan konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma-norma dalam masyarakat yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, sehingga muncullah kerjasama antar anggota masyarakat dan dari situlah terjadi adanya integrasi (Putri, 2018:3). (2) Konsep kekuasaan dan wewenang; Menurut Weber, kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dalam antarhubungan sosial akan berada dalam suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan (Putri, 2018:4). Sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah sekelompok orang tertentu yang harus dipatuhi dengan suatu kerelaan. (3) Konsep kelompok yang terlibat konflik; Menurut Dahrendorf, kelompok adalah sekumpulan orang yang berkomunikasi secara teratur dan mempunyai struktur yang dapat dikenal. Dalam hal ini, Dahrendorf membedakan kelompok yang terlibat konflik menjadi dua bagian, yakni kelompok semu dan kelompok kepentingan (Rany, 2018:4).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Konflik Sosial dalam Film *Toba*

Dreams yang disutradarai oleh Beni Setiawan dengan Film *Sang Prawira* yang disutradarai oleh Ponti Gea".

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang dipaparkan berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat. Data yang ditemukan dikemas secara deskriptif dan dipaparkan secara factual dan sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik Analisis isi (*Content Analyst*) yang meliputi tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sub Judul Bentuk Konflik Sosial dalam Film *Toba Dreams* dan Film *Sang Prawira*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa representasi konflik sosial pada film *Toba Dreams* yang disutradarai oleh Beni Setiawan dan film *Sang Prawira* yang disutradarai oleh Ponti Gea. Dahrendorf membagi bentuk konflik sosial menjadi empat, yaitu konflik peran, konflik antar kelompok sosial, konflik antara kelompok yang terorganisir dengan kelompok yang tidak terorganisir dan konflik antar satuan nasional. Sebanyak 13 konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama pada kedua film, masing-masing diantaranya adalah 8 konflik sosial dalam film *Toba Dreams* dan 5 konflik sosial dalam film *Sang Prawira*. Berikut adalah bentuk-bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* dan film *Sang Prawira* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Konflik sosial dalam film *Toba Dreams*

No	Bentuk konflik	Data temuan	Waktu
1.	Konflik peran	Konflik antara Ronggur dengan Mafia Narkoba	00:22:47
		Konflik antara Ronggur	01:28:16

No	Bentuk konflik	Data temuan	Waktu
		dengan Andini	
2.	Konflik kelompok sosial	Ronggur terlibat tawuran	00:01:28
		Konflik antara Ronggur dengan Sersan Tebe	00:04:23 00:22:21
		Konflik antara Ronggur dengan Ibunya	01:02:01
		Konflik antara Ronggur dengan keluarga Andini	00:56:43
3.	Konflik kelompok terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir	Konflik antara kelompok mafia narkoba Ronggur dengan bandar lain	01:30:52
4.	Konflik antar satuan nasional	Konflik Ronggur dengan aparat kepolisian	02:07:07

Tabel 2. Konflik sosial dalam film *Sang Prawira*

No	Bentuk konflik	Data temuan	Waktu
1.	Konflik peran	Konflik antara Horas dengan	00:09:53

No	Bentuk konflik	Data temuan	Waktu
		Mandor	
2.	Konflik kelompok sosial	Konflik antara Horas dengan Gom-Gom dan temannya	00:21:40
		Konflik antara Horas dengan ayahnya	00:23:51
3.	Konflik kelompok terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir	Konflik antara anggota kepolisian dengan komplotan Lambok	01:42:24
4.	Konflik antar satuan nasional	Konflik antara Horas dengan komandan	01:45:59

2. Perbandingan Konflik Sosial dalam Film *Toba Dreams* dengan Film *Sang Prawira*

Untuk mendeskripsikan perbandingan konflik sosial dalam film *Toba Dreams* dengan film *Sang Prawira* maka peneliti menggunakan empat konsep konflik dalam teori Dahrendorf untuk membandingkan konflik sosial yang layak diperbandingkan dalam kedua film. Berikut ulasannya.

1) Perbandingan Konsep Dua Wajah Masyarakat

Pada film *Toba Dreams*, terdapat representasi konsep dua wajah Masyarakat yaitu antara Ronggur dengan mafia narkoba. Hal tersebut dapat dilihat

dari konflik dan konsensus yang dialami oleh kedua belah pihak.

a. Konflik

Bentuk konflik yang terjadi dapat dilihat dalam adegan film *Toba Dreams* seperti pada gambar berikut.



Gambar Ronggur di paksa bergabung dengan para mafia narkoba (*Toba Dreams*, 00:53:45)

Berdasarkan potongan adegan di atas, dapat dilihat jika Ronggur dijebak dalam permainan para mafia tersebut untuk menjadikan Ronggur pemain dalam bisnis tersebut. Hal tersebut dilakukan karena Ronggur dianggap sebagai orang yang tepat untuk melancarkan bisnis gelap tersebut. Para mafia mengancam Ronggur jika tidak mau bergabung dengan memperlihatkan foto orang-orang terdekatnya.

Menurut pendapat Dahrendorf, masyarakat sosial tidak bisa menghindari perubahan yang terjadi dalam struktur sosial karena akan selalu ada perbedaan otoritas dan kepentingan yang menyebabkan terjadinya suatu konflik. Namun dalam satu sisi, perubahan juga dapat menjadikan masyarakat sosial memiliki kepentingan nilai dan norma yang sama. Hal tersebut menjadikan masyarakat sosial menjalin sebuah integrasi atau konsensus.

b. Konsensus

Pada film *Toba Dreams*, terjadi konsensus antara Ronggur dengan para mafia tersebut. Hal itu terjadi karena Ronggur tidak tahan hidup dalam keadaan miskin, tidak di hormati dan ingin menggapai cita-citanya secara instan. Ronggur menemui para mafia tersebut dan bergabung dengannya.

Hal ini dapat dilihat pada adegan yang memperlihatkan Ronggur bergabung dengan para mafia tersebut seperti pada gambar berikut.



Gambar Ronggur bergabung dengan mafia narkoba (*Toba Dreams*, 00:58:10)

Potongan adegan di atas menunjukkan bahwa Ronggur dan para mafia tersebut mengalami konsensus. Sebagaimana yang dikatakan Dahrendorf bahwa konsensus adalah keadaan dimana kedua belah pihak menemui persamaan nilai, tujuan dan kepentingan di dalamnya. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak adalah menjadi sukses dan kaya raya.

c. Konflik

Menurut Dahrendorf, konflik selalu beriringan dengan adanya perubahan dan perbedaan kepentingan dalam struktur sosial. Ronggur kembali menghadapi konflik dengan para mafia narkoba pada saat Ronggur telah mencapai tujuannya menjadi orang kaya raya. Hal ini dapat dilihat pada potongan adegan seperti pada gambar berikut.



Gambar Ronggur membunuh para mafia narkoba (*Toba Dreams*, 01:49:48)

Konflik tersebut terjadi akibat adanya ancaman dari luar yang mengancam bisnis gelap tersebut. Ronggur menolak ajakan para mafia tersebut, namun para mafia tersebut mengancam akan membunuh anak dan istrinya. Seiring berjalannya waktu Ronggur mulai menyadari kesalahan yang dilakukan, hingga pada akhirnya Ronggur melakukan perlawanan kepada para mafia yang menyanggah posisi atas (berkuasa) dengan membunuh mereka semua.

Oleh karena itu, relasi antara Ronggur dan para mafia narkoba dalam film *Toba Dreams* mencerminkan konsep dua wajah masyarakat atau sering disebut dengan konsep konflik dan konsensus dalam pandangan teori konflik Dahrendorf.

Pada film *Sang Prawira*, terdapat konsep dua wajah masyarakat, yaitu antara Horas dan Lambok. Konsep dua wajah masyarakat atau konsep konflik-konsensus terjadi dalam sebuah relasi sosial yang terhubung. Dalam hal ini, Horas dan Lambok mengalami konsensus dan konflik karena dampak dari adanya perubahan.

d. Konsensus

Horas dan Lambok mengalami konsensus di awal dan berakhir dengan konflik. Representasi konsensus antara Horas dan Lambok dapat dilihat dalam adegan film seperti pada gambar berikut.



Gambar Keakraban Lambok dan Horas (*Sang Prawira*, 00:10:37)

Berdasarkan potongan adegan di atas, terlihat bahwa Lambok dan Horas memiliki hubungan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Hal ini dapat dilihat pada dialog antara Lambok dan Nauli di depan Horas pada menit ke 00:10:37.

Nauli: *hai...lagi ngapain?*

Lambok: *Biasa lagi bahas nilai kawan ini (merangkul Horas), dapat bagus dia.*

Dari kutipan dialog tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Horas dan Lambok adalah teman dan memiliki hubungan baik satu sama lain. Hal semacam ini dikategorikan ke dalam bentuk konsensus. Dahrendorf mengatakan bahwa konsensus terjadi apabila terdapat persamaan nilai, norma dan tujuan di dalamnya. Bentuk konsensus yang terjadi antara Horas dan Lambok juga dapat dilihat pada dialog

Lambok dalam adegan lain, pada menit ke 00:37:15.

"ini temanku horas. kami berdua mau daftar taruna polisi. Jadi untuk sementara kami mau menginap di rumah paman".

Dalam kedua kutipan dialog di atas, dapat dilihat jika terdapat konsensus antara Horas dan Lambok. Namun perubahan akan selalu hadir di tengah Masyarakat.

Konflik

Sebagaimana teori Dahrendorf menegaskan bahwa Konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan.

Perubahan atau pertentangan antara keduanya dipicu oleh kegagalan Lambok untuk lolos dalam Akademi kepolisian (AKPOL), sedangkan Horas lulus dengan kategori terbaik. Lambok menyimpan dendam kepada aparat kepolisian dan berusaha melawan aturan-aturan dibawah kendali aparat kepolisian. Hal ini dapat dilihat pada dialog Lambok pada menit ke 00:52:13.

"jangan sembarang bicara, biar kau tau aku benci polisi".

Dialog tersebut merupakan awal dari perubahan yang dialami Lambok yang memiliki kebencian dengan polisi. Lambok bergabung dengan kelompok pebisnis narkoba yang sedang dalam incaran polisi untuk membuktikan kalau mereka menyesal tidak meluluskannya dalam seleksi akademi kepolisian tersebut.

Konflik Horas dan Lambok terjadi karena Horas mendapat tugas untuk menangkap Lambok yang menjadi ketua komplotan penjahat, sedangkan Horas menjadi ketua polisi yang ditugaskan menjalani perannya sebagai perwira dalam struktur sosial. Konflik ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar Perkelahian antara Horas dan Lambok (*Sang Prawira*, 01:55:19)

Potongan adegan tersebut menunjukkan bahwa Horas sebagai perwira menjalankan tugas dan perannya untuk menangkap Lambok. Horas mencoba menaklukkan Lambok dengan otoritas yang dimiliki, namun lambok berusaha memberikan perlawanan untuk memperoleh perubahan untuk menuntut keadilan dan otoritas yang dimiliki seperti yang dimiliki oleh Horas. Sebagaimana telah dijelaskan Dahrendorf, bahwa kronologi semacam ini menunjukkan adanya praktik konsep dua wajah masyarakat atau konflik dan konsensus antara Horas dan Lambok.

2) Persamaan dan Perbedaan Konsep Dua wajah Masyarakat dalam Film *Toba Dreams* dan Film *Sang Prawira*

Berdasarkan analisis di atas, terdapat perbandingan konsep dua wajah masyarakat yang terjadi pada tokoh utama dalam film *Toba Dreams* dan film *Sang Prawira*. Berikut adalah perbandingan konflik sosial yang terjadi dalam kedua film tersebut.

Persamaannya adalah pada kedua konflik sosial di atas sama-sama menceritakan tokoh utama yang terlibat konflik dan konsensus atau mengalami konsep dua wajah masyarakat, dan orang yang berselisih dengan tokoh utamanya adalah temannya sendiri. Perbedaannya adalah pada film *Toba Dreams*

tokoh utamanya berada di posisi bawah (dikuasai). Sehingga dalam konsep konflik dan konsensus, tokoh utamanya yang berusaha menciptakan perubahan dengan melakukan perlawanan. Sedangkan pada film *Sang Prawira*, Horas sebagai tokoh utama berada pada posisi atas (berkuasa) sehingga Horas berusaha mempertahankan *Status Quo* dengan otoritas yang dimiliki sebagai perwira dalam satuan kepolisian.

3) Perbandingan Konsep Kekuasaan dan Wewenang

Pada film *Toba Dreams*, Ronggur adalah tokoh utama yang menjalani peran dalam film sebagai unit yang tidak memiliki otoritas atau berada pada posisi bawah sehingga Ronggur kerap mengalami situasi dimana dia harus tunduk pada otoritas yang dimiliki oleh unit atau kelompok yang berada pada posisi atas. Praktik konsep ini seperti yang dialami Ronggur dengan otoritas yang dimiliki Sersan Tebe, ayahnya.

Ronggur mengalami tekanan dari Sersan Tebe selaku pemilik otoritas dengan keputusan yang di buat, sedangkan Ronggur berada posisi yang merasa dirugikan. Misalnya pada adegan film seperti pada gambar berikut.



Gambar Sersan Tebe menentukan masa depan anaknya (*Toba Dreams*, 00:22:21)

Potongan adegan di atas memperlihatkan Sersan Tebe yang mengumpulkan anak-anaknya untuk membahas tentang masa depan anak-anaknya. Sumurung disuruh untuk melanjutkan pendidikan di kepolisian, Taruli akan disekolahkan di SMA terbaik, sementara Ronggur disarankan melanjutkan tradisi keluarga untuk sekolah di sekolah pendeta. Ronggur yang mulai menyadari posisinya dalam struktur sosial, sontak membantah dan mengeluarkan pernyataan yang menentang keputusan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog Ronggur pada menit ke 00:22:21.

"Ini bukan battalion pak, kita bukan prajurit yang harus selalu tunduk pada perintah komandannya. Ini keluarga pak".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Sersan Tebe mengendalikan anaknya dengan otoritas yang dimiliki. Namun Ronggur mulai

menyadari posisinya yang dikuasai, sehingga Ronggur mulai membantah keputusan ayahnya. Sebagaimana teori Dahrendorf, Ronggur termasuk ke dalam unit kelompok semu yang memiliki kepentingan bersifat laten. hingga pada saat tujuannya terealisasi atau terwujud, Ronggur termasuk kelompok kepentingan yang bersifat manifest. Karena pada akhirnya Ronggur berusaha melawan dengan pergi dari rumah dan menjadi seseorang seperti yang dia inginkan.

Sementara pada film *Sang Prawira*, Horas juga mengalami konflik dengan Ayahnya karena sebab perbedaan kekuasaan atau otoritas. Hal ini dapat dilihat pada adegan film seperti pada gambar berikut.



Gambar Ayah Horas melarang Horas menjadi polisi (*Sang Prawira*, 00:09:53)

Berdasarkan potongan adegan di atas, dapat dilihat jika ayahnya Horas berada di posisi atas karena menduduki posisi sebagai kepala keluarga. Sehingga ia memiliki otoritas untuk mengendalikan Horas yang berada di posisi bawah. Kejadian tersebut bermula saat bapaknya Horas mendengar pembicaraan Horas dengan ibu dan adiknya yang ingin mengejar cita-citanya menjadi polisi. Bapaknya tidak terima karena sudah lelah hidup miskin dan dipermalukan oleh teman-teman bapaknya yang bisa membiayai anak-anaknya sekolah sampai sukses.

Otoritas tersebut menjadikan Ayahnya Horas dapat membuat keputusan tertinggi dalam keluarga dengan bentuk pemaksaan kepada anggota keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog Ayahnya Horas pada menit ke 00:09:53.

"siapa mau jadi polisi, kau Horas?! Kau rumondang?! Tidak ada yang boleh jadi polisi. Kalian harus jadi pengusaha, jadi sukses".

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Ayahnya Horas mampu mengendalikan Horas dengan otoritas yang dimiliki berupa kekuasaan dan wewenang sebagai kepala keluarga. Horas yang berada pada posisi bawah (dikuasai) harus tunduk atas otoritas yang dimiliki ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada adegan film menit ke 00:10:10 yang menunjukkan raut wajah Horas yang terlihat lesu dan kecewa.

Sebagaimana menurut teori Dahrendorf, posisi Horas pada konflik tersebut termasuk pada kelompok semu, dimana Horas menyadari

perbedaan otoritas yang dimiliki dengan ayahnya namun ia tidak melakukan perlawanan.

4) Persamaan dan Perbedaan Konsep Kekuasaan dan Wewenang dalam Film *Toba Dreams* dan *Sang Prawira*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan perbandingan kekuasaan dan wewenang yang terjadi pada tokoh utama pada film *Toba Dreams* dan *Sang Prawira* memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah kedua tokoh utama berada pada posisi bawah (dikuasai) karena tidak memiliki otoritas berupa kekuasaan seperti yang dimiliki oleh ayah dari masing-masing tokoh.

Namun letak perbedaannya adalah pada reaksi dari sang tokoh yang timbul akibat konflik yang disebabkan oleh otoritas tersebut. Pada film *Toba Dreams*, tokoh utama menyadari dan melakukan aksi untuk mendapatkan perubahan sehingga dikategorikan dalam kelompok kepentingan. Sedangkan tokoh utama pada film *Sang Prawira*, menyadari posisinya namun tidak berani melakukan aksi untuk mendapatkan perubahan, sehingga dikategorikan dalam kelompok semu.

5) Perbandingan Konsep Kelompok yang Terlibat Konflik

Praktik konsep ini dalam film *Toba Dreams* terdapat pada kelompok Ronggur dan para mafia narkoba karena anggotanya berasal dari kelompok semu. Ronggur memiliki tujuan menjadi orang sukses dan kaya raya sedangkan para mafia narkoba membutuhkan Ronggur untuk menjalankan bisnisnya.

Hal ini terdapat pada percakapan Ronggur dan mafia narkoba di dalam taksi. Ronggur pun bergabung dengan para mafia tersebut meskipun karena dijebak dan terpaksa.



gambar 8. ajakan masuk bisnis gelap (*Toba Dreams*, 00:46:23)

Bos mafia: *untuk orang yang bernyali besar seperti kamu seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan*

yang lebih bagus

Ronggur: *Menjadi supir taksi bukan cita-cita saya bos, ini sementara waktu aja dari pada nganggur*

Bos mafia: *apa cita citamu?*

Ronggur: *saya mau jadi orang sukses, jadi orang kaya.*

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Ronggur dan kelompok mafia tersebut merupakan kelompok kepentingan karena tergabung dari beberapa kelompok semu. Seperti yang dikatakan dahrendorf bahwa kelompok semu mempunyai tujuan yang tersembunyi, Ronggur ingin menjadi kaya dan sukses tapi tidak melakukan aksi untuk mewujudkannya. Sedangkan para mafia membutuhkan Ronggur untuk membantu bisnisnya, tapi tidak memintanya secara langsung melainkan dengan cara memasang jebakan. Setelah Ronggur bergabung dengan kelompok mafia narkoba tersebut dan menjalankan tujuan dan kepentingannya, maka otomatis status sosialnya berubah menjadi kelompok kepentingan.

Pada film *Sang Prawira*, Horas merupakan anggota kelompok satuan kepolisian yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang jelas. Horas berada pada posisi atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Horas termasuk dalam kelompok kepentingan. Dalam film *Sang Prawira*, Lambok dan kelompok penjahat tersebut adalah kelompok kepentingan karena anggotanya dikumpulkan dari beberapa kelompok semu.

Kronologinya dimulai saat Lambok tidak diterima di sekolah Akademi Kepolisian. Lambok mendadak menjadi sangat benci polisi dan secara tidak sengaja bergabung dengan kelompok penjahat. Pada saat itu anggota dari kelompok penjahat itu ingin bubar karena tidak mempunyai ketua yang dapat diandalkan. Lambok datang dengan watak ganas yang membuat kelompok tersebut tidak jadi bubar dan Kembali meneruskan bisnis dan aksi kejahatan mereka.



Gambar Lambok bergabung (*Sang Prawira*, 00:52:39)

Berdasarkan adegan di atas, Lambok menunjukkan kegasannya dengan menodongkan pistol ke kepala salah satu anggota yang menduga Lambok adalah bagian dari anggota kepolisian. Lambok merespon dengan mengatakan “Aku benci polisi”.

6) **Persamaan dan Perbedaan Konsep Kelompok yang Terlibat Konflik dalam Film *Toba Dreams* dan *Sang Prawira***

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perbandingan konsep kelompok yang terlibat konflik dalam film *Toba Dreams* dan film *Sang Prawira* terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah pada kedua film menceritakan tentang konflik dengan kelompok mafia narkoba, dan tokoh utama pada kedua film merupakan unit dari kelompok kepentingan yang bersifat manifest. Namun letak perbedaannya adalah, pada film *Toba Dreams*, tokoh utamanya merupakan unit dari kelompok yang berada pada posisi bawah (dikuasai) dan tidak memiliki otoritas. Tujuan dari kelompoknya adalah untuk menjadi sukses dan kaya raya melalui bisnis narkoba. Sedangkan pada film *Sang Prawira*, tokoh utamanya merupakan unit dari kelompok yang berada pada posisi atas (berkuasa). Tujuan dari kelompoknya adalah mengendalikan kelompok mafia narkoba yang berada pada posisi bawah dengan otoritas yang dimiliki.

7) **Perbandingan Konsep Pengendalian Konflik**

Pada film *Toba Dreams* terdapat Arbitrase atau pengendalian konflik yang terjadi antara Ronggur dan Sersan Tebe. Dalam konflik tersebut, Sersan Tebe berpihak bersama satuan kepolisian untuk menangkap Ronggur yang telah melakukan aksi kejahatan berupa kasus narkoba dan kasus pembunuhan. Setelah melakukan negosiasi dengan Ronggur, akhirnya konflik tersebut diakhiri dengan kesepakatan dari Ronggur untuk menyerahkan diri. Hal ini dapat dilihat pada potongan adegan berupa gambar dan kutipan dialog berikut.



Gambar Penyelesaian konflik ronggur dan sersan tebe (*Toba Dreams*, 02:07:07)

Hal ini dibuktikan dengan dialog Ronggur dan Sersan Tebe pada menit ke 02:02:45.

- Ronggur: *lebih baik bapak pergi, tinggalkan aku disini*
 Sersan Tebe: *kamu harus bertaubat untuk menebus segala dosa-dosamu. kamu juga harus mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu di depan hukum*
 Ronggur: *(menadah pistol dikepalanya) aku lebih baik mati.*
 Sersan Tebe: *Sadarlah kalau kamu sayang kepada orang-orang disekitarmu jangan lakukan itu, ini adalah salah satunya cara untuk kau bisa menebus kesalahanmu.*

Pada akhirnya, Ronggur menyerahkan diri kepada anggota kepolisian dengan mencapai kesepakatan dengan Sersan Tebe. Penyelesaian konflik dalam film *Toba Dreams* antara Ronggur dan aparat kepolisian menemui kesepakatan. Kesepakatan tersebut ditempuh saat Ronggur bersedia menyerahkan diri kepada pihak kepolisian.

Sedangkan pada film *Sang Prawira* penyelesaian konflik antara Horas dan Lambok tidak menemui kesepakatan. Meskipun Lambok tau Horas mempunyai otoritas untuk menangkapnya, dia masih tetap melawan padahal Horas menawarkan untuk berdamai dengan tanpa adanya pertumpahan darah. Pada akhirnya Lambok mati tertembak peluru dari rekan anggota kepolisian. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



gambar Lambok tertembak (*Sang Prawira*, 01:30:26)

Berdasarkan potongan adegan di atas, dapat dilihat bahwa penyelesaian konflik atau arbitrase berakhir dengan tidak adanya kesepakatan. Hal ini diketahui pada pernyataan Lambok sebelum hembusan nafas terakhir pada menit ke 01:49:41.

“tidak ada yang abu-abu di dunia ini. Semuanya hanya tentang hitam dan putih”.

8) Kutipan dialog tersebut, menunjukkan situasi dan kondisi dimana Lambok sengaja tidak menyelesaikan konflik yang terjadi dengan

adanya kesepakatan, karena pada **Persamaan dan perbedaan Konsep Pengendalian Konflik dalam Film *Toba Dreams* dan *Sang Prawira***

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perbandingan konsep kelompok yang terlibat konflik dalam film *Toba Dreams* dan film *Sang Prawira* terdapat persamaan dan perbedaan.

Konsep pengendalian konflik dalam film *Toba Dreams* dan film *Sang Prawira* sama-sama bercerita tentang penyelesaian konflik dengan aparat kepolisian. Sedangkan perbedaannya adalah pada film *Toba Dreams*, pihak yang terlibat konflik memperoleh kesepakatan dengan kesediaan tokoh utama untuk menyerahkan diri karena menyadari kesalahannya. Sedangkan pada film *Sang Prawira*, pihak yang terlibat konflik tidak memperoleh kesepakatan. Dalam hal ini, tokoh utama berusaha mengendalikan pelaku kejahatan dengan otoritas yang dimiliki untuk berdamai akan tetapi pihak yang bersangkutan menolak dan terus melakukan perlawanan hingga akhir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk Konflik sosial yang terjadi dalam film *Toba Dreams* yang disutradarai oleh Beni Setiawan berupa; 1) Konflik peran berupa; peran sebagai supir taksi dan peran terorganisir dengan kelompok yang tidak terorganisir berupa; konflik dengan mafia narkoba. 4) Konflik antar satuan nasional yang ditemukan berupa; konflik dengan anggota kepolisian

Bentuk-bentuk Konflik sosial yang terjadi dalam Film *Sang Prawira* yang disutradarai oleh Ponti Gea berupa; 1) Konflik peran berupa; konflik dengan mandor (peran sebagai kuli bangunan). 2) Konflik antar kelompok sosial yang ditemukan berupa konflik dengan Gom-Gom dan teman-temannya, dan konflik dengan ayahnya. 3) Konflik antar kelompok yang terorganisir dengan tidak terorganisir berupa konflik Horas dan anggota kepolisian dengan Lambok dan komplotannya. 4) Konflik antar satuan nasional yang ditemukan berupa konflik antara Horas sebagai perwira dengan atasannya sebagai komandan.

Perbandingan konflik sosial dalam film *Toba Dreams* yang disutradarai oleh Beni Setiawan dan Film *Sang Prawira* yang disutradarai oleh Ponti Gea

berdasarkan konsep konflik sosial Dahrendorf berupa; 1). Konsep dua wajah Masyarakat, persamaannya terdapat praktik konflik dan konsensus yang dialami oleh tokoh utama dalam masing-masing film. Namun perbedaannya adalah pada film *Toba Dreams*, tokoh utama berada pada posisi bawah (dikuasai), sedangkan dalam film *Sang Prawira* sebaliknya tokoh utama yang mendorong terciptanya konsensus karena berada pada posisi Atas (berkuasa) selaku pemegang otoritas. 2). Konsep kekuasaan dan wewenang; perbandingannya adalah pada film *Toba Dreams*, pihak yang terlibat dapat mengatur suatu kelompok atau anggota hanya dengan Kekuasaan, sedangkan pada film *Sang Prawira* menggunakan wewenang. 3). Konsep kelompok yang terlibat konflik; dalam film *Toba Dreams*, Tokoh utama berada di posisi bawah (dikuasai) sehingga bergabung dengan kelompok semu yang menjadi kelompok manifest. Sedangkan dalam film *Sang Prawira* tokoh utama berada di posisi atas (berkuasa). 4). Konsep pengendalian konflik; dalam film *Toba Dreams*, konflik diakhiri dengan adanya kesepakatan sedangkan dalam film *Sang Prawira* tidak berakhir dengan kesepakatan.

REFERENSI

1. Anggraini, Nidia & Sya'dian Triadi. 2020. *Penerapan Editing Smash Cut Pada Penciptaan Film Jabang*. Jurnal Potensi Utama. Vol 1. No 1. Surabaya.
2. Cahyani, Ardhea Regita. 2020. *Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
3. Cahyati, Nur dan Heny Subandiyah. 2022. *Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)*. SAPALA. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
4. Hapsari, Nila. 2018. *Perbandingan Novel Hujan Karya Tere Lie Dan Novel Tentang Rasa Yang Ingin Mencari Jawab Karya Ratna DKS*. Jawa Tengah: Universitas Dharma Klaten.
5. Hasanah, Siti Thohriatul. 2022. *Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*:

Sebuah Kajian Feminisme. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

6. Maulana, Lutfi. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Surga Sunsang Karya Triyanto Triwikromo Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
7. Misniyah. 2022. *Representasi Hegemoni Perempuan Pada Novel Mekkah Memoar Luka Seorang TKW Karya Aguk Irawan Kajian Feminisme Liberal*. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.
8. Purnamasari, Ai dan Ekasatya Aldila Afriansyah, 2021. *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*. Garut: Institut Pendidikan Indonesia.
9. Rahmaniah, Aniek. 2016. *Metateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
10. Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
11. Putri, Rany Rizkiyah. 2018. *Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
12. Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Bahasa. Volume 10. Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
13. Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Tualeka, M. Nur Wahid. 2017. *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jurnal Al-Hikmah. Vol 3. No.2. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
15. Widyaningrum, Winda & Endang Sondari. 2022. *Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari Surga Dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa. Vol.15 No.2. Jakarta Selatan:117-126.